

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah telah melimpahkan rahmat dan karunia berupa kenikmatan yang melimpah untuk manusia dimuka bumi ini. Bersamaan dengan itu pula Allah menurunkan amanah yang dibebankan kepada manusia untuk mengelola apa-apa yang ada di bumi dan Dia telah membolehkan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya dengan cara yang benar maka dari itu gunakanlah isi dari bumi ini dengan sebaik-baiknya. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ
سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ □

Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Maksud dari surah Al-Baqarah ayat 29 bahwasannya Allah menciptakan segala sesuatu di muka bumi ini sebagai suatu kebaikan dan kasih sayang untukmu agar dapat diambil manfaatnya, dinikmati, dan dijadikan pelajaran. Ayat ini merupakan sebuah dalil yang menunjukkan bahwa segala sesuatu itu mubah dan suci, karena itu bentuk suatu anugrah, dengan nash tersebut maka sesuatu yang kotor tidak termasuk di dalamnya.

Pemberian dan kepercayaan terhadap sumber daya tersebut pada hakikatnya menimbulkan tiga masalah besar dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, yaitu apa dan berapa banyak barang/jasa yang dibutuhkan, bagaimana cara memproduksinya dan bagaimana mendistribusikannya secara adil, guna mencapai keadilan dan kesejahteraan, kemakmuran bagi masyarakat. Keinginan manusia untuk memuaskan kebutuhannya menyebabkan lahirnya konsep teori konsumsi. Perilaku konsumsi manusia biasa didasarkan

pada kualitas, yaitu *economic rasionalitas* dan *utilitarianisme* yang sama-sama menekankan penekanan pada kepentingan individu (*self-interest*) dengan mengorbankan kepentingan pihak lain (Pujiyono, 2006).

Aktivitas ekonomi yang paling utama adalah konsumsi, maka ekonomi Islam memandang konsumsi adalah dapat diartikan sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan baik dari segi jasmani maupun rohani sehingga mampu memaksimalkan fungsi kemanusiaannya sebagai hamba Allah SWT sehingga terbentuknya kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (*falah*) (Wida Ramdania, 2020). Dalam melakukan konsumsi maka perilaku konsumen terutama Muslim, selalu dan harus di dasarkan pada Syariah Islam.

Terkait dengan kebutuhan atau konsumsi dalam pemenuhannya dapat dikelompokkan dalam tiga tingkatan (Abdul Mannan. 1997), yaitu: kebutuhan minimum (*daruriyyat*), kebutuhan yang mencukupi (*hajiyyat*) dan kebutuhan yang menyenangkan (*tahsiniyat*). Dalam ekonomi Islam semua bentuk aktivitas manusia yang bertujuan untuk kebaikan merupakan suatu ibadah, termasuk konsumsi.

Ada tiga prinsip dasar perilaku konsumen Islam (Syarif Choudhury. 2012) yaitu halal, baik dan sederhana. Barang dan jasa yang dapat dikonsumsi atau diproduksi oleh umat Islam adalah barang atau jasa yang halal, bermanfaat dan baik (*halallan toyibaan*) baik dari segi bahannya maupun dalam proses memperolehnya dan tidak berlebihan atau mubazir (sesuai selera) memenuhi mereka. Berkenaan dengan *halallan toyibaan* ini, maka suatu barang atau jasa dianggap halal dan baik jika memenuhi atau memperolehnya tidak melanggar syariat Islam.

Ini berarti bahwa perilaku konsumsi yang dilakukan manusia (terutama muslim) harus menjauhi apa-apa yang haram termasuk kemewahan, kemubaziran, kemegahan dan

menghindari hutang. Konsumsi yang halal itu adalah konsumsi terhadap barang yang halal, dengan proses yang halal dan cara yang halal, sehingga akan diperoleh manfaat dan berkah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (Q.S AL-Baqarah 168)

Kegiatan ekonomi manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup, dinamakan konsumsi dimana seseorang akan mengurangi atau menghabiskan jasa baik itu secara berangsur-angsur ataupun sekaligus. Fenomena yang terjadi di Desa Sembalun Lawang Kecamatan Sembalun ini iyalah banyaknya masyarakat yang menghambur-hamburkan uangnya setelah panen dengan mengkonsumsi barang-barang yang tidak sesuai kebutuhannya. Sikap konsumsi seorang petani pada Desa Sembalun Lawang yang tidak mencerminkan ajaran Islam. Salah satunya seperti mengkonsumsi atas dasar keinginan atau mengkonsumsi untuk bergaya dan bersenang-senang saja, perilaku ini sangat tidak cocok untuk kehidupan seorang muslim. Sikap yang seperti ini dapat menimbulkan kerusakan dan kerugian bagi kehidupan seorang muslim. Manusia harus bisa membedakan antara keinginan dan kebutuhan yang akan mereka gunakan, jika manusia tidak bisa membedakan maka manusia tersebut akan merugi karena hal ini dapat menyebabkan sikap yang berlebih-lebihan dan mubazir.

Tujuan konsumsi dalam Islam bukan hanya untuk mencapai kepuasan di dunia tetapi juga untuk kesejahteraan akhirat, konsumsi dalam Islam ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang berdasarkan pada kebutuhan bukan pada kepuasan atau keinginan diri sendiri. Islam melarang mengkonsumsi yang berlebih-lebihan dan yang bermewah-mewahan. Terkait dengan hal ini, Al-Quran memberi petunjuk yang jelas, seorang muslim dilarang mempunyai

sikap pemborosan terhadap pembelian suatu barang yang tidak ada manfaatnya, dan seorang muslim harus berpakaian yang rapi, sopan dan baik serta makan makanan yang halal. Islam tidak mengajurkan seorang muslim untuk berkonsumsi secara berlebih-lebihan (*israf*) dan menghambur-hamburkan harta tanpa adanya kepentingan (Faizah, 2020).

Masyarakat Desa Sembalun Lawang mayoritas pekerjaannya sebagai petani, akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa banyak juga yang bekerja sebagai guru, wiraswasta, dan pedagang. Seperti yang kita lihat pada situs web Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lombok Timur, data Desa Sembalun per tanggal 23 september 2019 dimana jumlah Petani atau Pekebun sebanyak 7,871 orang, Wiraswasta sebanyak 1,195 orang, Pedagang 72 orang, PNS 99 orang, Pekerja Lainnya 2,593 dari data ini kita bisa melihat bahwa petani lebih mendominasi dari pada yang lain.

Petani disini merupakan petani sayuran dimana sayuran ini dijual ke tengkulak atau pengepul lalu dipasarkan ke beberapa daerah. Menurut KKBI arti tengkulak adalah pedagang perantara yang membeli hasil bumi dan sebagainya dari petani atau pemilik sayuran.

Petani Sembalun Lawang menanam sayurannya menurut dua musim yaitu pada musim hujan dan musim kemarau, dimana petani akan menanam sayuran jenis kubis, sawi, daun bawang, tomat dan cabe pada musim hujan dan menanam jenis bawang putih, bawang merah, kentang, wortel dan seledri pada musim kemarau.

Dalam pasca panen sawah masyarakat biasanya akan membelanjakan uangnya dengan membeli barang-barang yang berlebihan sehingga tidak mementingkan barang-barang pokok untuk kedepannya, seperti yang kita ketahui bahwa hasil panen tersebut seharusnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan dan kebutuhan bukan makanan.

1. Bagaimana perilaku konsumsi masyarakat Desa Sembalun Lawang pra panen dan pasca panen ?
2. Bagaimana perilaku konsumsi masyarakat Desa Sembalun Lawang dalam memenuhi kebutuhan menurut konsumsi Islam ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku konsumsi masyarakat Desa Sembalun Lawang dalam sebelum dan setelah panen.
2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku konsumsi masyarakat Desa Sembalun Lawang dalam memenuhi kebutuhan menurut konsumsi Islam.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat bagi pihak yang sedang memiliki permasalahan yang sama, manfaat yang dapat diberikan berupa manfaat teoritis ataupun manfaat praktis. Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terkait Perilaku konsumsi petani Sembalun pra panen dan pasca panen menurut konsumsi Islam yang dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya tentang hal yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari di meja perkuliahan kepada fenomena yang terjadi mengenai perilaku konsumsi petani Sembalun pra panen dan pasca panen menurut konsumsi Islam.

b. Bagi Akademisi

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan atau informasi penelitian selanjutnya khususnya tentang perilaku konsumsi petani Sembalun pra panen dan pasca panen menurut konsumsi Islam.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan terdapat pola penulisan yang digunakan oleh peneliti agar menghasilkan penulisan yang baik yaitu

BAB I PENDAHULUAN : Pada bab ini meliputi gambaran umum terkait masalah yang akan dipecahkan, adapun pembahasan yang ada didalamnya antara lain : Latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI : Pada bab ini terdapat tinjauan pustaka yang berisi penelitian terdahulu yang dijadikan referensi atau acuan peneliti dalam menyusun penulisannya. Serta landasan teori yang berisi tentang teori-teori yang digunakan untuk menunjang keabsahan subjek dan objek penelit.

BAB III METODE PENELITIAN: Pada bab ini berisi model penelitian yang akan digunakan oleh peneliti, tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Adapun isi dari metodologi penelitian ini adalah: jenis dan pendekatan penelitian, sifat peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, tehnik sampling, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN: Pada bab ini berisi mengenai penjelasan atas hasil data yang diperoleh peneliti setelah peneliti melakukan penelitian tersebut yang

nantinya dituangkan dalam pemaparan pembahasan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V PENUTUP: Pada bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti atau saran yang diberikan oleh peneliti.